

CORE Learning Strategy dalam Pembelajaran PAI: Solusi terhadap Rendahnya Kemampuan Evaluasi Peserta Didik

Simping Setyo Murwani^{1*}, Fatoni², Waluyo Erry Wahyudi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

* E-mail: simpingsetyom@gmail.com

* corresponding author

Kata Kunci

Model CORE;
Hasil Belajar;
Kemampuan
Evaluasi (C5)

Abstrak

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (C5/evaluasi) peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menjadi persoalan, terutama karena pembelajaran didominasi metode konvensional yang membuat siswa kurang aktif dan tidak terlibat dalam analisis maupun evaluasi. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) sebagai alternatif strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan evaluatif peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model CORE terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 1 Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain post-test only control group. Sampel dipilih melalui simple random sampling dengan instrumen tes kognitif C5 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol ($p = 0,001$), sehingga model CORE terbukti efektif meningkatkan hasil belajar fiki, khususnya pada kemampuan evaluasi siswa. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI berbasis Al-Qur'an dan konteks sosial-keagamaan dengan mendorong peserta didik menghubungkan konsep fiki dengan nilai-nilai Qur'ani serta realitas kehidupan beragama sehari-hari secara lebih kritis dan reflektif.

Keywords

CORE Model;
Learning
Outcomes;
Evaluative Skills
(C5)

Abstrack

The low level of learning outcomes and higher-order thinking skills (C5/evaluation level) among students in Islamic Religious Education (IRE) remains a significant concern, particularly due to the dominance of conventional teaching methods that limit student engagement in analysis and evaluation processes. This study focuses on the implementation of the CORE learning model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) as an innovative instructional strategy to enhance students' evaluative abilities. The objective of this research is to examine the effect of the CORE model on students' learning outcomes in Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Bandar Lampung. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a post-test only control group design. The sample was selected through simple random sampling, and the instrument used was a C5-level cognitive test that had been

validated and tested for reliability. The findings indicate a significant difference between the experimental and control groups ($p = 0.001$), demonstrating that the CORE model is effective in improving learning outcomes in fiqh, particularly students' evaluative skills. This study contributes to the development of Qur'an-based and socio-religiously contextualized Islamic education by encouraging students to connect fiqh concepts with Qur'anic values and everyday religious life in a more critical and reflective manner.

Pendahuluan

Hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan informasi dari proses pembelajaran (Artha Margiathi et al., 2023; Handayani & Subakti, 2021; Inafah & Saputro, 2024; Sunandar et al., 2023). Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana seseorang mengolah dan menggunakan pengetahuan dalam berbagai situasi. Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Djonomiarjo Guru SMK Negeri & Kab Pohuwato, 2020; Patmi, 2023; Rachmadhani & Kamalia, 2023; Wiriani, 2021). Ketiga ranah tersebut mencerminkan aspek-aspek perkembangan individu yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Ranah kognitif mencakup jenjang pemahaman, dari mengingat hingga mencipta berdasarkan pengetahuan. Ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan konsep (Irawati et al., 2021; Ramadhani et al., 2023; Syahri & Ahyana, 2021; Yogi Fernando et al., 2021). Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi yang berkembang dari pengalaman belajar, seperti perubahan sikap, kemampuan sosial, dan pembentukan karakter. Sementara itu, ranah psikomotorik mencerminkan keterampilan fisik yang terbentuk lewat latihan. Ketiganya saling terkait dan menjadi tolok ukur keberhasilan belajar secara menyeluruh.

Kondisi belajar yang ideal harus memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan dan gaya belajar siswa. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik, sehingga lingkungan belajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan tersebut. (Ari & Abadi, 2020; Djonomiarjo Guru SMK Negeri & Kab Pohuwato, 2020; Pratiwi & Ridhani, 2023; Rahmah et al., 2023). Proses pembelajaran yang efektif akan mendorong keterlibatan siswa secara optimal sesuai gaya belajarnya. Hasil belajar yang ideal dicapai melalui evaluasi menyeluruh, dengan menilai pencapaian siswa pada tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Agustina et al., 2024; Apriwulan et al., 2025; Ardiyanto et al., 2022; Asiva Noor Rachmayani, n.d.). Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar lewat penyajian materi yang menarik, seperti video, audio, dan aktivitas interaktif. Evaluasi hasil belajar harus mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap),

dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek ini penting untuk mengukur pencapaian siswa secara menyeluruh. Kondisi belajar yang ideal mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa secara optimal (Gaurifa & Darmawan Harefa, 2023; Rahayu et al., 2023; Rahmah et al., 2023; Wati et al., 2019; Wulandari & Listiadi, 2020).

Secara nasional, berbagai hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) peserta didik Indonesia masih memprihatinkan. Laporan PISA 2018 mencatat Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara peserta, dengan sekitar 70% siswa di bawah kompetensi minimum literasi membaca, 71% di bawah standar minimum matematika, dan 60% di bawah standar minimum sains (OECD, 2019; Hewi & Shaleh, 2020). Sedangkan Asesmen Nasional 2021 menunjukkan 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi dan 2 dari 3 belum mencapai kompetensi minimum numerasi. Kondisi ini menjadi krusial dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), karena PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis, sikap moderat, dan kemampuan mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah; namun berbagai kajian menunjukkan pembelajaran PAI masih didominasi hafalan dan pemahaman literal, sementara latihan analisis, evaluasi, dan kreasi belum terfasilitasi optimal, pemahaman guru tentang HOTS terbatas, dan instrumen evaluasi cenderung konvensional (Sudaryono & Rahayu, 2012; Teguh, 2019; Poernomo et al., 2021; Remiswal et al., 2025). Di sisi lain, kurikulum nasional mengamanatkan penguatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sebagai kompetensi abad ke-21, tetapi praktik di kelas masih banyak didominasi ceramah satu arah dan LKPD berorientasiLOTS, sehingga materi, aktivitas, dan evaluasi PAI SMP belum sepenuhnya dirancang dalam perspektif HOTS dan peluang pengembangan kemampuan analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) belum dimanfaatkan secara maksimal (Teguh, 2019; Qutsiyah et al., 2023; Arbani, 2025).

Dalam konteks sosial-keagamaan, penguatan kemampuan evaluasi (C5) dalam PAI tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan peserta didik yang kritis dan bertanggung jawab. Melalui kemampuan ini, siswa dilatih menilai ragam praktik ibadah, tradisi lokal, serta informasi keagamaan di ruang publik maupun digital, membedakan ajaran yang bersandar kuat pada dalil syar'i dengan praktik yang lebih bersifat budaya, serta menimbang kemaslahatan dan mudarat agar tidak mudah terjebak radikalisme, intoleransi, dan paham keagamaan yang ekstrem. (Ahmad et al., 2020; Latifah, 2024) Orientasi ini sejalan dengan konsep Islam Wasathiyah (moderasi Islam) yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks sehingga PAI yang mengasah HOTS, khususnya pada ranah evaluasi (C5), berperan strategis dalam melahirkan peserta didik yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk (Wakifah et al., 2023).

Salah satu faktor penunjang hasil belajar, khususnya dalam membaca dan menulis, adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model yang sesuai membantu peserta didik memahami materi, aktif dalam proses belajar, dan bekerja sama. Pendekatan pembelajaran yang efektif, menyeluruh, dan terpadu menjadi kunci peningkatan kualitas belajar. Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan. Model ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan lama dengan yang baru, mengelola informasi, merefleksikan pemahaman, dan memperluas wawasan. Dengan demikian, model CORE mampu mendorong pembelajaran yang lebih aktif, mandiri, dan kolaboratif.

Model CORE merupakan metode pembelajaran berbasis diskusi yang menekankan peran aktif siswa dalam menyampaikan pendapat, tanya jawab, dan memberikan sanggahan. Model ini terdiri dari empat tahap, yaitu Connecting (menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru), Organizing (menyusun ide secara terstruktur), Reflecting (mengevaluasi dan memperdalam pemahaman), serta Extending (mengembangkan dan menerapkan konsep baru). Pendekatan ini mendorong perubahan dari pembelajaran konvensional menjadi lebih dinamis dan interaktif. Melalui keterkaitan konsep, refleksi, dan diskusi yang efektif, siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam (Febianto & Zelina, 2025; Ma'rifah & Nurnugroho, 2023; Pramita, 2015; Sofiarum et al., 2020).

Langkah-langkah model pembelajaran CORE terdiri dari empat tahap. Pertama, guru mengaitkan konsep lama dengan yang baru untuk membangun pemahaman awal (Connecting). Kedua, siswa dibimbing menyusun ide guna memperdalam materi (Organizing). Ketiga, melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa meninjau dan mengevaluasi pemahaman (Reflecting). Terakhir, siswa mengembangkan pengetahuan secara mandiri lewat tugas individu (Extending). Proses ini didukung oleh media pembelajaran seperti buku, modul, video, dan presentasi interaktif (Audina et al., 2023; Darozatun et al., 2021; Hidayati et al., 2023; Nasriyanti et al., 2021). hal ini diharapkan dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar peneliti K.A Kasmita (2021), Prim Cristi Crismono (2022), alfilala Samrotul (2022), Mardiana (2020) Kiki Melinda (2021) Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model CORE berdampak positif pada hasil belajar berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, Ekonomi, IPA, dan Biologi di jenjang SD hingga SMA, menggunakan tes dengan indikator C1–C6. Namun, belum ada penelitian yang menerapkan model ini pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP. penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, lokasi yang belum dijadikan tempat penelitian oleh studi-studi sebelumnya, meskipun instrumen yang digunakan masih berupa tes dengan indikator C1 sampai C6 seperti penelitian terdahulu, pendekatannya lebih spesifik karena menyesuaikan dengan materi PAI dan

karakteristik peserta didik jenjang SMP di lingkungan sekolah tersebut. Dengan desain ini, Permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI, serta kurang optimalnya penerapan model dan media pembelajaran, berimplikasi pada rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (C5-C6) yang tercermin dalam hasil belajar. Berdasarkan temuan pra-penelitian, peserta didik lebih mudah memahami konsep dasar tetapi mengalami kesulitan dalam analisis dan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgensi untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran CORE sebagai alternatif strategi yang lebih interaktif dan inovatif dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bandar Lampung, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran CORE, guru dapat mengoptimalkan interaksi dan kolaborasi dalam kelas, sehingga peserta didik lebih aktif dalam memahami dan menerapkan konsep secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, guna mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (C5-C6) yang selama ini menjadi tantangan dalam pembelajaran PAI.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *post-test only control group design*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIII (1) sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran CORE dan kelas VIII (5) sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pemilihan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi seluruh kelas VIII yang berjumlah 321 peserta didik.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian perlakuan khusus kepada kelas eksperimen melalui penerapan model CORE yang terdiri dari empat tahapan: (1) *Connecting*, di mana guru mengaitkan materi baru dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya; (2) *Organizing*, peserta didik diarahkan untuk menyusun dan merancang ide-ide penting melalui diskusi dan eksplorasi; (3) *Reflecting*, siswa merefleksikan hasil pembelajaran secara kelompok dan mendiskusikan pemahaman yang diperoleh; dan (4) *Extending*, peserta didik menyelesaikan tugas individu guna memperluas dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh secara mandiri. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran fikih dengan metode ceramah dan tanya jawab tanpa perlakuan khusus (Utami et al., 2023).

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang disusun berdasarkan indikator kognitif C5 dari Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan mengevaluasi. Butir soal difokuskan pada kemampuan menilai alasan dan hikmah pelaksanaan ibadah shalat. Proses pengembangan instrumen diawali dengan penyusunan kisi-kisi berdasarkan kompetensi dasar, indikator C5, dan materi fikih yang diujikan.

Selanjutnya dilakukan uji validitas isi melalui *expert judgment* oleh dosen Pendidikan Agama Islam dan ahli evaluasi pembelajaran yang menilai kesesuaian butir soal dengan indikator, kejelasan redaksi, kedalaman materi, serta kesesuaian konteks sosial-keagamaan. Masukan para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan butir soal. Setelah itu, instrumen diuji secara empiris melalui uji coba kepada peserta didik di luar sampel penelitian; data hasil uji coba dianalisis untuk menguji validitas butir (melalui korelasi skor butir dengan skor total), reliabilitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Butir yang tidak memenuhi kriteria analisis dibuang atau direvisi sebelum digunakan sebagai instrumen final.

Setelah perlakuan diberikan kepada kelas eksperimen, kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diberikan *post-test* menggunakan instrumen tes yang telah dinyatakan valid dan reliabel tersebut untuk mengukur perbedaan hasil belajar. Data hasil tes kemudian dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test* guna mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok dan memastikan efektivitas model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar PAI pada ranah evaluasi (C5).

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Validitas

Tabel 1. Deskripsi Hasil Uji Validitas Kelas Uji Coba

No Soal	Rtabel	Rhitung	Keterangan
1	0.361	0.724	Valid
2	0.361	0.529	Valid
3	0.361	0.119	Invalid
4	0.361	0.418	Valid
5	0.361	0.212	Invalid
6	0.361	0.483	Valid
7	0.361	0.151	Invalid
8	0.361	0.456	Valid
9	0.361	0.194	Invalid
10	0.361	0.363	Valid
11	0.361	0.363	Valid
12	0.361	0.538	Valid
13	0.361	0.205	Invalid
14	0.361	0.390	Valid
15	0.361	0.426	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1, dari 15 butir soal yang diuji terdapat 7 butir soal yang dinyatakan valid (nomor 1, 2, 4, 6, 8, 10, 11, 12, 14 dan 15) karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0.361 pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 28 orang, sementara 5 butir lainnya tidak valid karena nilai r hitungnya lebih kecil dari r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian butir soal belum mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat sehingga perlu direvisi atau dihapus

2. Uji Reliabilitas

Tabel 2. Deskripsi Hasil Uji Reliabilitas Kelas Uji Coba

Reliability Statistics	Cronbach's Alpha	N of Items
	0.626	15

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha sebesar 0.626 dan jumlah item 15, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang cukup dan layak digunakan pada penelitian uji coba.

Tabel 3. Tingkat Kesukaran Soal (Item Difficulty Index)

N	P 0	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	P 13	P 14	P 15	P 16	P 17	P 18	P 19	P2 0
Valid	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.3	.3	.3	.7	.9	.7	.9	.8	.8	.8	.8	.6	.8	.6	.5	.8	.7	.7	.8	.96	
	9	8	9	7	0	3	0	0	7	0	7	7	3	3	3	0	7	0	0	0	67
	3	7	0																		

Tingkat kesukaran soal dapat dilihat dari nilai Mean pada tabel data yang kamu kirim, karena Mean menunjukkan rata-rata proporsi siswa menjawab benar tiap butir. Butir dengan Mean $\leq 0,30$ termasuk sukar, $0,31-0,70$ termasuk sedang, dan $\geq 0,71$ termasuk mudah. Dari data terlihat bahwa hampir semua item memiliki Mean di atas 0,71, seperti P01 (0,93), P02 (0,87), P03 (0,90), P05 (0,90), P07 (0,90), P09 (0,87), dan P20 (0,9667), sehingga soal-soal tersebut termasuk kategori mudah karena sebagian besar siswa mampu menjawab benar. Item yang berada di rentang sedang adalah P04 (0,77), P10 (0,80), P11 (0,87), P13 (0,83), dan P17 (0,77). Sedangkan item yang mendekati kategori sukar adalah P16 (0,53) dan P15 (0,63), karena nilai Mean-nya berada di bawah 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa soal dalam instrumen didominasi oleh soal kategori mudah, dan hanya sedikit yang kategori sedang atau sukar, sehingga komposisinya belum seimbang seperti proporsi ideal misalnya 3-4-3 atau 3-5-2.

3. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda menunjukkan kemampuan suatu soal dalam membedakan peserta didik berprestasi tinggi dan rendah. Soal dengan daya pembeda baik akan memberikan skor tinggi pada peserta didik yang mampu dan skor rendah pada yang kurang mampu. Sebaliknya, jika hasilnya serupa atau lebih tinggi pada peserta didik berprestasi rendah, maka soal tersebut dianggap tidak memiliki daya pembeda.

Tabel 4. Berdasarkan Daya Pembeda

No	Daya Beda	No. Butir	Jumlah
1	Baik Sekali	2, 4, 5, 6, 7, 9, 10	7
2	Baik	1, 8	2
3	Cukup	–	0
4	Jelek	3	1

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 butir soal dalam kategori *baik sekali* (58,33%) dengan rentang indeks daya pembeda 0,70–1,00, yaitu butir nomor 2, 4, 5, 6, 7, 9, dan 10. Selanjutnya, terdapat 2 butir soal dalam kategori *baik* (16,67%) dengan rentang indeks daya pembeda 0,40–0,69, yaitu butir nomor 1 dan 8. Tidak terdapat butir soal pada kategori *cukup* (0%) dengan rentang 0,20–0,39. Sedangkan 1 butir soal berada pada kategori *jelek* (8,33%) dengan rentang indeks daya pembeda $\leq 0,19$, yaitu butir nomor 3

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang dikumpulkan dinyatakan berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut ini data hasil uji Normalitas pada penelitian:

Tabel 5. Uji Normalitas (Tests of Normality)

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar – 1	0.165	30	0.036	0.897	30	0.007
Hasil Belajar – 2	0.199	30	0.004	0.935	30	0.068

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diketahui bahwa pada Kelompok 1 nilai signifikansi sebesar 0,036 (Kolmogorov-Smirnov) dan 0,007 (Shapiro-Wilk), keduanya lebih kecil dari 0,05 sehingga data pada Kelompok 1 tidak berdistribusi normal. Pada Kelompok 2 nilai signifikansi sebesar 0,004 (Kolmogorov-Smirnov) dan 0,068 (Shapiro-Wilk), di mana nilai Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0,05 dan nilai Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05, namun karena salah satu uji menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data pada Kelompok 2 juga dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal

5. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui variansi-variansi dari sejumlah populasi penelitian sama (homogen) atau tidak sama (non homogen). Data dianggap homogen jika nilai Sig. $> 0,05$. Berikut ini data hasil Uji Homogenitas pada penelitian:

Tabel 6. Tests of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1.119	1	58	0.295
Based on Median	0.335	1	58	0.565
Based on Median and with adjusted df	0.335	1	46.118	0.566
Based on Trimmed Mean	0.995	1	58	0.323

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel, diperoleh bahwa seluruh nilai signifikansi (sig) pada uji Levene, baik berdasarkan Mean (0,295), Median (0,565), Median and with adjusted df (0,566), maupun Trimmed Mean (0,323), seluruhnya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi

asumsi homogenitas, atau dengan kata lain varians antar kelompok adalah sama dan tidak berbeda secara signifikan.

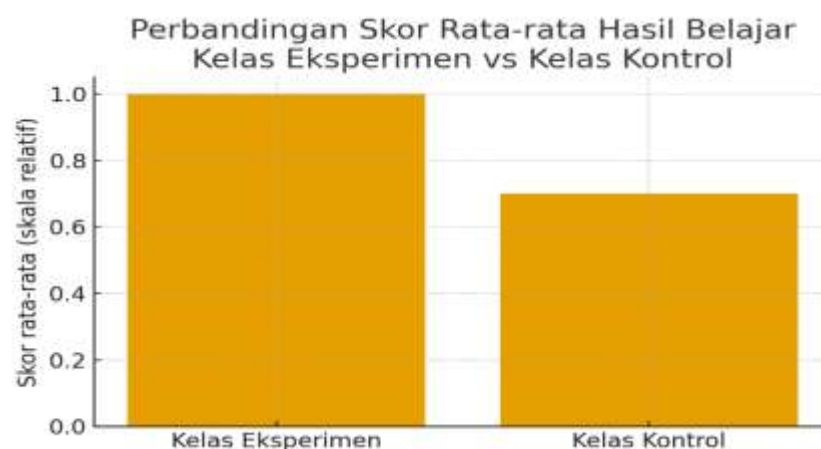
Uji T

Tabel 7. Independent Samples Test

Hasil Belajar		t-test Equality Means	for of	Std. Difference	Error	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
Equal assumed	variances	–		0.3693		0.1274	1.6059
Equal not assumed	variances	–		0.3693		0.1265	1.6068

Berdasarkan output uji *Independent Samples Test* (Tabel 7), diketahui bahwa pada bagian *Equal variances assumed* nilai Standard Error Difference sebesar 0,3693 dengan rentang Confidence Interval of the Difference antara 0,1274 hingga 1,6059. Pada bagian *Equal variances not assumed*, nilai Standard Error Difference tetap 0,3693 dengan rentang *confidence interval* antara 0,1265 hingga 1,6068. Rentang interval kepercayaan yang seluruhnya bernilai positif tersebut menunjukkan bahwa selisih rata-rata skor hasil belajar antara kedua kelompok secara konsisten menguntungkan kelas eksperimen. Bersamaan dengan nilai signifikansi uji t ($p = 0,001 < 0,05$), temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi.

Untuk memperjelas perbedaan tersebut, ditampilkan diagram batang perbandingan rata-rata skor post-test pada Gambar 1. Diagram menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga secara visual menguatkan hasil uji statistik bahwa penerapan model pembelajaran CORE lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan evaluasi (C5) pada mata pelajaran PAI.



Gambar 1. Diagram batang perbandingan rata-rata skor hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

Penelitian ini bertolak dari permasalahan rendahnya motivasi belajar dan kurang optimalnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya pada ranah kognitif C5 (evaluasi) dalam mata pelajaran PAI, (Bohalima et al., 2025; Toni Hardianto et al., 2024). Observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik hanya menguasai level dasar (C1–C4), sementara kemampuan evaluasi dan analisis masih lemah. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran CORE yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model CORE dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional, dengan nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Artinya, penerapan model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI, khususnya kemampuan evaluatif siswa. Peningkatan ini terjadi karena model CORE mendorong siswa untuk menghubungkan informasi lama dengan konsep baru (*Connecting*), menyusun gagasan secara sistematis (*Organizing*), mengevaluasi hasil belajar mereka (*Reflecting*), serta menerapkan konsep melalui tugas mandiri (*Extending*) (Agustina Sitompul, 2020; Kenedi & Muhsam, 2023).

Keberhasilan model CORE sangat erat kaitannya dengan sintaks yang digunakan. Pada tahap *Connecting*, siswa diajak untuk mengaitkan konsep baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga mempermudah pemahaman. Tahap *Organizing* membantu mereka menyusun informasi yang telah diperoleh melalui diskusi atau pemetaan konsep. Dalam tahap *Reflecting*, siswa diberi ruang untuk berpikir ulang, mengevaluasi, dan mendiskusikan pemahaman mereka, yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis (Astari et al., 2020; Supratman et al., 2022). Terakhir, tahap *Extending* memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan melalui penerapan konsep dalam konteks nyata.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kurangnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas, berhasil diatasi melalui penerapan model CORE. Pembelajaran yang semula bersifat satu arah menjadi dua arah bahkan multi-arah, karena siswa didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna, dan siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menilai dan menerapkan secara kritis (Apriyanti & Sumardi, 2025; Eviota & Liangco, 2020).

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada sikap dan keterampilan siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam validitas dan reliabilitas instrumen, sebagian besar soal mampu mengukur kemampuan evaluatif siswa secara akurat. Hal ini diperkuat dengan daya pembeda soal yang sebagian besar termasuk kategori baik sekali. Dengan demikian, instrumen yang digunakan tetap memberikan gambaran valid tentang capaian belajar siswa.

Keberhasilan model ini dapat dikaitkan pula dengan kondisi siswa yang memiliki gaya belajar beragam. CORE yang fleksibel dan berbasis aktivitas kolaboratif, diskusi, dan presentasi visual, mampu menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa

visual, auditori, maupun kinestetik (Pratiwi & Ridhani, 2023). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis model CORE mampu menjadi pendekatan adaptif yang relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti selanjutnya. Bagi guru, model CORE dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh. Bagi siswa, pendekatan ini memperkuat kemampuan evaluatif dan reflektif yang menjadi dasar berpikir kritis. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini membuka peluang untuk melakukan pengembangan lebih lanjut, seperti mengintegrasikan model CORE dengan media digital lainnya, memperluas cakupan mata pelajaran, atau mengadaptasinya untuk jenjang pendidikan yang berbeda (Nuraina et al., 2022). Penelitian ini juga mendorong pergeseran paradigma pembelajaran PAI dari konvensional menuju digital, aktif, dan reflektif

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) efektif meningkatkan hasil belajar fikih peserta didik, khususnya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (C5/evaluasi), yang ditunjukkan oleh perbedaan skor yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain komposisi tingkat kesukaran soal yang cenderung didominasi kategori mudah, masih ditemukannya beberapa butir instrumen yang kurang valid, desain quasi eksperimen yang hanya menggunakan post-test tanpa pretest, serta cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menyusun instrumen dengan tingkat kesukaran yang lebih seimbang, menambah jumlah item untuk mengukur kemampuan evaluatif secara lebih komprehensif, menerapkan desain pretest-posttest, serta melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam. Secara praktis, guru PAI direkomendasikan untuk mengintegrasikan model CORE secara konsisten dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, menyusun RPP dan instrumen evaluasi berbasis HOTS (khususnya C4–C6), serta memanfaatkan media digital interaktif guna menguatkan aktivitas connecting, organizing, reflecting, dan extending di kelas; sementara itu, pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan Islam perlu mendorong kebijakan yang mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif berbasis HOTS melalui program pelatihan guru PAI, penguatan komunitas belajar guru (misalnya MGMP PAI), dan penyediaan sarana-prasarana TIK yang memadai agar penguatan budaya berpikir kritis, moderat, dan reflektif dalam ekosistem pendidikan Islam di sekolah dapat terwujud secara lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Agustina, rini afifah endah, Sukertiyarno, S., & Dwijanto, D. (2024). *The Mathematics Creative Thinking Skills on the Connecting , Organizing , Reflecting , and Extending (CORE) Learning Model Seen from Students ' Independence Assisted by Contextual Module*. 13(2).

- Agustina Sitompul, R. I. Y. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran Core Dan Card Sort terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Muara Bungo. *Scientific Journals of Economic Education*, 4(1), 1–12.
- Ahmad, I. F., Putro, N. H. P. S., Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Subakti, M. A. (2020). Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2 SE-Articles), 195–216. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>
- Alfilaila Samrotul, M. H. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMPN 1 JOMBANG. *Jurusan Pendidikan Matematika*, 1–23.
- Apriwulan, H. F., Hanama, A., Pisriwati, S. A., & Siswanto, D. H. (2025). *Curricula* : 4(1), 199–214.
- Apriyanti, P., & Sumardi, H. (2025). PENGARUH MODEL CORE (CONNECTING , ORGANIZING , REFLECTING , EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN. 11(1), 62–72.
- Arbani, A. (2025). ANALISIS KOMPARATIF PENERAPAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM SOAL UJIAN SEKOLAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2025. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2 SE-Articles), 413–423. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2211>
- Ardiyanto, B., Adna, S. F., & Chasanah, A. N. (2022). Implementing the Geogebra Applet-Based Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Learning Model for Students' Critical Thinking Ability in Learning Styles. *Journal of Instructional Mathematics*, 3(2), 61–74. <https://doi.org/10.37640/jim.v3i2.1461>
- Ari, A. agung I. P., & Abadi, I. bagus gede surya. (2020). Improving Science Learning Outcomes Through CORE Learning Model Based on SETS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 655–666.
- Artha Margiathi, S., Lerian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., Musyadad, V. F., Pgmi, R., & Santang, I. (2023). Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 63.
- Asiva Noor Rachmayani. (n.d.). RANAH KOGNITIF , AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SEBAGAI OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. 6.
- Astari, K. J., Japa, I. G. N., & Sudana, D. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(3), 282–290.
- Audina, F., Aprilia, S. P., Lubis, S. A., & Amanda, D. R. (2023). Korelasi Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Dan Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 163–175.
- Bohalima, R., Martinus Telaumbanua, Yasozanolo Gaho, Ya'atulo Warae, & Sofumboro Ndruru. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Core Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Smp Negeri 1 Toma. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i1.2549>
- Cherniaieva, A. A. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) BERBANTU MULTIMEDIA INTERAKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI.

- INTERNATIONAL JOURNAL OF ENDOCRINOLOGY (Ukraine)*, 9(1), 327–332.
<https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Cristi Crismono, P. (2022). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA*. 2(2), 225–230.
- Darozatun, D., Zakiah, N. E., & Nuraida, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i1.4735>
- Djonomiarjo Guru SMK Negeri, T., & Kab Pohuwato, P. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 05, 39–46.
- Eviota, J. S., & Liangco, M. M. (2020). Jurnal Pendidikan MIPA. *Jurnal Pendidikan*, 14(September), 723–731.
- Febianto, D., & Zelina, S. (2025). *Journal of Innovative and Creativity*. 2(3), 29–41.
- Gaurifa, M., & Darmawan Harefa. (2023). Development of a Cartesian Coordinate Module To the Influence of Implementing the Round Club Learning Model on Mathematics Student Learning Outcomes. *AFORE : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 154–164. <https://doi.org/10.57094/afore.v2i2.1130>
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). *Pengaruh Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa*. 5(1), 151–164.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Hidayati, U., Salsabila, E., & Wiraningsih, E. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Negeri 206 Jakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i1.23025>
- Inafah, D. M., & Saputro, S. D. (2024). *Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Fisika Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. 8(2), 221–224.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- K.A. Kasmita, I.M. Ardana, & I.M. Gunamantha. (2021). Pengaruh Model Core Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Gugus 02 Kuta Utara. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 42–50. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i1.249>
- Kenedi, & Muhsam, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Connectingorganizing Reflecting Dan Extending (Core) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Di Sdn Oeba 3 Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 429–436. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.851>
- Latifah, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memerangi Intoleransi dan Ekstremisme di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4 SE-Articles), 154–162. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2641>
- Ma'rifah, I., & Nurnugroho, B. A. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Materi Pythagoras.

- JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 8(1), 111.
<https://doi.org/10.30998/jkpm.v8i1.13372>
- Mardiana, Deswita, H., & Isharyadi, R. (2020). Extending) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas Viii Smp N 3 Rambah. *Jurnal Absis*, 2(2), 180–187.
- Meifa Adinda Erwina, Remiswal, K. (2025). Evaluation of the PBL Model in Enhancing Students' Critical Thinking in Islamic Education at SDN 04 Batu Putih. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5, 3171–3183.
- Nasriyanti, R., Cahyaningsih, U., & Dede Salim Nahdi. (2021). Pentingnya Model Core Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran Ipa Pelajaran Ipa. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2021*, 104–110.
- Nuraina, N., Fonna, M., & Utari, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 2(1), 172.
<https://doi.org/10.29103/jpmm.v2i1.7336>
- Patmi, P. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Menggunakan Model Cooperative Learning Metode Make a Match pada Siswa Kelas IV SDN Bener 2 Ngrampal Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023. *Educatif Journal of Education Research*, 5(2), 282–287. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v5i2.292>
- Poernomo, J. B., Fariyani, Q., & Lestari, W. (2021). Development of HOTS-Based Instruments with a Science Literacy Approach to Measure Students' High-Level Thinking Ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1), 12060.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012060>
- Pramita, P. (2015). Model Pembelajaran C Onnecting , Organizing , Reflecting , Extending Untuk Mengembangkan Potensi Siswa Dalam Menulis Cerpen. *Riksa Bahasa*, 1(Education), 101–106.
- Pratiwi, N., & Ridhani, R. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Pola Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(1), 98–106. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v9i1.14191>
- Qutsiyah, D. A., Asy'ari, H., Fadhillah, F., Sirojuddin, A., & Nasucha, J. A. (2023). Analisis Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Perspektif Hots. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 145–157.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.287>
- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Rahayu, W., Nursalam, N., & Madani, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Core Berbantuan Media Video Pembelajaran Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1799–1806.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4928>
- Rahmah, N., Mulati, T. S., Tannarong, Y., Mariatul Hikmah, Jannah, M. M., Rasyid, H., & Elza Dwi Putri. (2023). Analisis Kondisi Pembelajaran Yang Harus Di Sesuaikan Dengan Kebutuhan Siswa Uci. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) E-ISSN*, 15(1), 197–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>
- Ramadhani, S., Elida, & Angraini, E. (2023). *HUBUNGAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PASTRY AND ARTS PADA MAHASISWA PRODI PKK KONSENTRASI*

- TATA BOGA Pendidikan Kesejahteraan keluarga Universitas Negeri Padang Jl. Prof . Dr . Hamka Air Tawar Barat , Kecamatan Padang Utara , e-mail : Corresponden. 14(November), 77–84.*
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., Sahri, S., Nashihuddin, M., 'Azah, N., Al Farisy, F., & Sulistyorini, S. (2025). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots). *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12–26. <https://doi.org/10.54090/alulum.639>
- Sofiarum, D., Supandi, S., & Setyawati, R. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) dan Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i2.5777>
- Sudaryono, M., & Rahayu. (2012). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan. *PENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Sunandar, Rifdah Nur Maisun, K., & Maharani, K. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Berwudhu Model Cooperative Learning Type Make A Match*. 1(3), 92.
- Supratman, Sirad, la ode, & Wanti. (2022). Assessment , and Evaluation Education (AJMAEE) Efektivitas Model Pembelajaran Core dengan Pendekatan Matematika. *Education (AJMAEE)*, 2(1), 1–7.
- Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>
- Teguh, A. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 12.
- Toni Hardianto, Aditya Akbar Saputra, Bayu Kurniaaji, & Bambang Darmawan. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Core pada Materi Pelestarian Flora dan Fauna terhadap hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 108–115. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2159>
- Utami, I. tri, Dian Kartika Sari, L., & Surur, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Dengan Strategi Student Facilitator And Explaining Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Derivat*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i1.2736>
- Wakifah, W., Fatimah, F., & Sulistiawati, M. (2023). Optimization of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Islamic Education towards the Era of Society 5.0. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(2 SE-), 55–63. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i2.5750>
- Wati, K., Hidayati, Y., Wulandari, A. Y. R., & Ahied, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.21107/nser.v1i2.4249>
- Wiriani, W. T. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.436>
- Wulandari, D., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh Hasil Belajar Matematika Ekonomi, Pemahaman Pengantar Akuntansi dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1 pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK) Universitas Negeri Surabaya*, 1–7.

Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 289–302. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>